

**ANALISIS BIAYA DAN NILAI TAMBAH USAHA KOPRA
DI DESA NAPA KECAMATAN MAWASANGKA
KABUPATEN BUTON TENGAH**

Oleh:

Rani Erlianti^{1*}, Asri Djauhar^{2*}, Rasidin Utha^{3*}

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk menganalisis biaya yang dikeluarkan petani dalam mengolah kelapa menjadi kopra dan untuk mengetahui nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 21 orang pengolah kopra. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sensus dimana peneliti mengambil seluruh populasi pengolahan kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Tehnik atau cara pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada responden yang telah disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam 1 kg kopra membutuhkan 4 biji kelapa dan 1 kwintal kopra membutuhkan 400 biji kelapa, harga kelapa per biji Rp 1.000 sedangkan harga kopra per kg sebesar Rp 5.500. (1) biaya total rata-rata usaha pengolahan kopra sebesar Rp 3.222.805 per produksi (2) nilai tambah pengolahan kopra sebesar Rp 730,19 /kg bahan baku kelapa dengan rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 26,73%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra yang dilakukan oleh petani memiliki rasio nilai tambah sedang.

Kata Kunci: Analisis Biaya, Nilai Tambah, Usaha Kopra

Abstract

The purpose of this research was to analyze the costs incurred by farmers in processing coconut into copra and to determine the added value of processing coconut into copra in Napa Village, Mawasangka District, Central Buton Regency. The population in this study were 21 copra processors. The sampling in this study was using the census method where the researchers took the entire copra processing population in Napa Village, Mawasangka District, Central Buton Regency. Data collection techniques or methods are carried out by circulating a list of questions (questionnaires) to respondents who have been systematically compiled according to research needs. The results showed that, in 1 kg of copra requires 4 coconuts seeds and 1 quintal of copra requires 400 coconut seeds, the price of coconut per seed is IDR 1.000 while the price of copra per kg is IDR 5.500 (1) the average total cost of copra processing business is IDR 3.222.805 Production (2) added value of copra processing of Rp 730,19 kg of coconut raw material with the ratio of tambah value obtained of 26,73%. This indicates that the copra business carried out by farmers has a moderate value added ratio.

Keywords: Cost Analysis, Value Added, Copra Business

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki banyak manfaat adalah kelapa, masyarakat mengenal kelapa sebagai pohon kehidupan karena setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa buah kelapa dan bagian pohonnya dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Selain itu, tanaman kelapa juga dikenal sebagai tanaman sosial karena lebih dari 95% usahatannya dilakukan oleh petani (Nurdiani, 2015).

Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Taipabu, *et al.*, 2018).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa di Indonesia. Produk kelapa menduduki posisi kedua dengan jumlah produksi 36.421,16 ton tahun 2019 setelah jambu mete dari total produksi perkebunan Sultra (BPS Sultra, 2020). Saat ini kelapa sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan kerja, bahan baku industri dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan kerja, bahan baku industri dalam negeri dan konsumsi langsung (Damanik, 2007).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Tengah 2020, komoditas utama perkebunan Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah jambu mete dan kelapa. Data luas panen dan produksi jenis tanaman kelapa tersebut pada tahun 2019 disajikan dari data Dinas Pertanian Kabupaten Buton Tengah. Tahun 2020 luas panen dan produksi dan luas panen tanaman kelapa masing-masing sebesar 1.265,00 Hektar dan 1457,23 ton. tersebut pada tahun 2019 disajikan dari data dinas pertanian Kabupaten Buton Tengah. Tahun 2019 luas panen dan produksi dan luas panen tanaman kelapa masing-masing sebesar 1.265,00 Hektar dan 1.457,23 ton.

Desa Napa merupakan salah satu sentra produksi kelapa di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang masih memiliki potensi lahan pertanian yang luas khususnya untuk mengembangkan tanaman kelapa. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dijadikan bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Pemasaran kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah dilakukan di tempat produksinya karena pembeli langsung datang ke tempat pengolahan dengan harga jual dalam bentuk kopra mencapai Rp 5.500 per kg, sedangkan dalam bentuk kelapa mencapai Rp 500 per biji sampai Rp 2000 per biji. Dalam 1 kg kopra membutuhkan 4 biji kelapa dan 1 kwintal kopra membutuhkan 400 biji kelapa. ini disebabkan karena produksi kelapa yang cukup melimpah dengan harga yang sangat murah menjadikan masyarakat (petani) berusaha untuk menghasilkan level produk yang lebih tinggi dari sekedar komoditas (*raw material*) walaupun harga kopra saat ini terus turun.

Kenyataan bahwa suatu produk akan dinilai sesuai dengan nilai tambah (*value added*) yang ada pada produk tersebut, menyebabkan usahatani kopra berkembang cukup pesat. Semakin tinggi nilai tambah yang dimiliki oleh suatu produk maka semakin tinggi kepuasan konsumen yang pada akhirnya konsumen akan menghargai produk tersebut dengan lebih tinggi. Dalam pengolahan kopra, petani mengeluarkan biaya tambahan untuk proses pengolahan kopra seperti upah tenaga kerja, biaya pengolahan dan biaya lainnya dengan pengolahan kopra. Oleh karena itu dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan diatas

maka perlu dikaji seberapa besar nilai tambah yang diperoleh petani kelapa di Desa Napa jika melakukan pengolahan kopra.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Biaya Dan Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis mengemukakan masalah penelitian sebagai berikut : (1) Berapa besar biaya yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan usahatani kelapa di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah? (2) Berapa besar nilai tambah yang diperoleh dalam melakukan pengolahan kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan usahatani kelapa di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, (2) Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dalam melakukan pengolahan kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tanaman Kelapa

Kelapa adalah (*Cocos nucifera*) adalah tanaman yang serba guna karena hampir semua bagian tanaman kelapa merupakan bahan konsumsi orang Indonesia. Selain itu, kelapa juga mempunyai potensi untuk menjadi bahan ekspor yang penting. Akhir-akhir ini, kelapa merupakan satu komoditas yang cukup populer, apalagi dengan berkembangnya jenis kelapa tropis (Hadianto, 2010:1).

Menurut Winarno (2014:4) jenis kelapa secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kultivar “kelapa genjah” yang hanya dalam waktu 4-6 tahun dapat menghasilkan buah dan kultivar “kelapa dalam” yang baru menghasilkan buah sesudah umur 15 tahun. Berdasarkan warna kulitnya, jenis kelapa dikelompokkan menjadi kelapa hijau dan kelapa kuning. Kelapa hijau banyak yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional dan airnya sangat manjur sebagai obat penawar racun. Sementara kelapa kuning juga disebut kelapa gading, memiliki warna kulit kuning dan banyak digunakan sebagai hiasan pada upacara adat perkawinan.

Menurut Astuti (2016:1) menggolongkan varietas kelapa umumnya berdasarkan perbedaan umur pohon mulai berbuah, bentuk dan ukuran buah, warna buah serta sifat khusus lainnya.

2. Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih dari nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya tidak termasuk tenaga kerja, sedangkan margin ini mencakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahnya (Saediman, *et al.*, 2015)

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong Tarigan (2004:18). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang atau jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar (Makki, *et al.*, 2001).

Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu

produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tambah merupakan bagian yang harus dikeluarkan oleh pemilik usaha kepada karyawan. Imbalan tenaga kerja dihitung dari jumlah upah karyawan dibagi dengan hari kerja karyawan, input lain merupakan bahan-bahan penunjang yang meningkatkan nilai tambah, sedangkan bahan baku yaitu komoditi tersebut. Marjin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Marjin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan. Faktor konfersi menunjukkan banyaknya produk olahan yang dihasilkan dari satu kilogram bahan baku. Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satuan nilai input. Nilai produk menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satuan input. Nilai input lain mencakup nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan selama produksi berlangsung (Usman, 2005).

3. Konsep Biaya

Menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktifitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi, dengan biaya perusahaan juga dapat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan. Pengertian biaya atau cost menurut Mulyadi (2015:8) biaya dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Sedangkan dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Kemudian menurut Mursyidi (2010:10) biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

Menurut Mahardika (2018:35), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi perusahaan tersebut.

Biaya produksi adalah seluruh pengorbanan yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi baik biaya variabel maupun biaya tetap (Moh. Fajrin *et al* 2016). Biaya produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan usaha kopra. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang akan dihasilkan. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa (Soeharno, 2009:4).

Sedangkan biaya variabel dapat diubah sesuai dengan keinginan produsen, jumlah nilai dan komposisinya ditentukan untuk satu kali proses produksi. Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output. Produksi dapat dilaksanakan apabila tersedia faktor-faktor produksi (Rosyidi, 2014:372).

Menurut Hartono (2016:122), Biaya total adalah merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi dalam sebuah perusahaan atau farm. Biaya total didapat dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya dapat dihitung berdasarkan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

Biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*) merupakan biaya yang terjadi atau dibebankan dalam suatu proses produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya

overhead pabrik memiliki karakteristik yang berbeda dengan biaya bahan dan biaya tenaga kerja. Ia merupakan bagian dari biaya produksi yang tidak nampak atau tidak dapat ditelusuri secara langsung baik ke produk itu sendiri maupun ke volume produksi. Biaya ini mempunyai banyak ragamnya, mulai bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap pabrik, biaya asuransi pabrik, biaya perlengkapan pabrik, biaya telepon, air, dan utilitas lainnya yang berkaitan dengan proses produksi. Dalam proses manufaktur yang menggunakan teknologi tinggi, biaya ini akan meningkat seiring dengan menurunnya biaya tenaga kerja langsung. Akuntansi biaya overhead pabrik dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya overhead aktual dan estimasi biaya overhead yang dialokasikan.

1. Biaya overhead aktual

Beberapa biaya overhead aktual, seperti bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung, dicatat pada saat terjadinya atau melalui ayat jurnal periodik, seperti yang diilustrasikan sebelumnya. Hanya empat biaya overhead yang telah diilustrasikan: bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan mesin dan asuransi.

2. Estimasi biaya overhead yang diolokasikan

Biaya utama dari suatu pesanan ditentukan dari bukti permintaan bahan baku dan kartu jam kerja. Menentukan jumlah overhead yang akan dibebankan lebih sulit. Beberapa biaya overhead, seperti sewa dan asuransi, bersifat tanpa mempedulikan jumlah produksinya.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dari akuntansi biaya overhead, semua biaya overhead didistribusikan ke semua pesanan. Jumlah yang dibebankan adalah sesuai dengan proposi dari suatu aktivitas seperti penggunaan tenaga kerja langsung, penggunaan mesin, waktu proses, penggunaan bahan baku, atau kombinasi dari dua atau lebih aktivitas-aktivitas tersebut.

4. Produksi

Produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut diperlukan bahan yang disebut faktor produksi, sesuai dengan asumsi bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) bersifat jarang maka faktor-faktor produksi harus dikombinasikan secara baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya yang paling rendah (Least cost combination). Faktor produksi digolongkan menjadi faktor tenaga kerja (L) dan faktor produksi modal (K) Soeharno, (2009:4).

Menurut Wasis (1992) dalam Hartawan (2012), produksi adalah kegiatan yang menambah nilai suatu hasil, kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bahwa produksi adalah kegiatan merubah bahan atau komponen (produk) menjadi barang jadi. Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumber daya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan barang atau jasa (produk).

5. Pendapatan

Pendapatan (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani, digunakan untuk pembayaran, disimpan atau ada digudangkan pada pada akhir tahun. (Tuwo, 2011:44)

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena

masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015:76).

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2020.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang berjumlah 21 orang. Penarikan sampel dilakukan secara sensus karena jumlah populasi kurang dari 50 orang, maka jumlah sampel adalah 21 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diukur sendiri oleh peneliti dari objek penelitian melalui wawancara dengan pengusaha kopra yang menjadi responden, sedangkan data sekunder adalah data yang diukur secara tidak langsung dari objek penelitian tetapi melalui sumber lain yaitu dari instansi Dinas Pertanian Kabupaten Buton Tengah, Kantor Desa Napa dan BPS Sultra.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan responden yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian dengan menggunakan lembar kusioner.

5. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pertama dicapai dengan menggunakan analisis biaya dengan rumus yang dikemukakan oleh Suratiyah (2015:77), sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

2. Tujuan kedua dicapai dengan menghitung nilai tambah. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah digunakan analisis nilai tambah dengan format Hayami dapat dilihat pada Tabel berikut:

No	Output, Input, dan Harga
1	Hasil Produksi (kg/bulan)
2	Bahan Baku (Kg/bulan)
3	Tenaga Kerja (hk/bulan)
4	Faktor Konversi = (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja = (3)/(2)
6	Harga Produk Rata-Rata (Rp/Kg)
7	Upah Rata-Rata (Rp/hk)
Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga bahan baku (Rp/Kg)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)
10	Nilai Produksi = (4) x (6) (Rp/Kg)
11	a. Nilai Tambah = (10) - (8) - (9) (Rp/Kg)
	b. Rasio Nilai Tambah = (11a)/(10) (%)
12	a. Imbalan Tenaga Kerja = (5) x (7) (Rp/Kg)
	b. Bagian Tenaga Kerja = (12a)/(11a) (%)
13	a. Keuntungan (11a) - (12a) (Rp/Kg)

	b. Tingkat Keuntungan (13a)/(10) %()
	Balas Jasa Untuk Faktor Produksi
14	Margin (Rp/Kg)
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Tenaga Kerja Langsung 12a/(14x100) • Sumbangan Input lain (9)/(14x100) • Keuntungan Perusahaan (13a)/(14x100)

HASIL PENELITIAN

1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Napa merupakan salah satu Desa dari 17 Desa di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang berdiri sejak Tahun 1958 dengan luas wilayah 7,5 km². Desa ini mempunyai jarak 7 km dari Ibu Kota Kecamatan Mawasangka. Sebelum berdiri menjadi satu Desa, awalnya Napa hanya merupakan sebuah Dusun dan masih menjadi bagian dari Desa Balobone. Namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat maka pada tahun 1997 Dusun Mapalenda dimekarkan menjadi Desa Napa dengan pembagian wilayah menjadi tiga dusun yaitu Dusun Mapalenda, Malaboka, Dan Dusun Kaubula. Selanjutnya pada Tahun 2005 terjadi lagi pemekaran dari Dusun Mapalenda, Kaubula Dan Dusun Malaboka. Secara geografis Desa Napa terletak di sebelah Selatan Ibukota Kecamatan Mawasangka dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara Berbatasan Dengan Desa Balobone
- Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Desa Wakambangura 2
- Se belah Barat Berbatasan Dengan Selat Spelman
- Sebelah Timur Berbatasan Dengan Desa Wasilomata 2

Luas wilayah Desa Napa adalah 7,5 km² terdiri dari :

- Tanah Perkebunan : 400 Ha
- Tanah Pertanian : 450 Ha
- Tanah Pekarangan : 40,8 Ha
- Tanah Pemukiman : 40,8 Ha

Secara umum keadaan topografi Desa Napa adalah merupakan daerah dataran rendah yang terletak di daerah pesisir pantai. Iklim Desa Napa adalah sebagaimana Iklim Desa-Desa lain di Wilayah Indonesia memiliki Iklim Kemarau Dan Iklim Penghujan, Iklim Penghujan biasanya mulai pada Bulan November – April Tahun berikutnya, sedangkan Iklim Kemarau dimulai dari Bulan Mei-Oktober. Iklim tersebut secara langsung mempengaruhi pola tanam serta mata pencaharian masyarakat.

Secara demografis jumlah penduduk yang ada di Desa Napa Kecamatan Mawasangka tahun 2019 adalah 1.525 jiwa, laki-laki berjumlah 735 jiwa dan perempuan berjumlah 790 jiwa.

Data yang diperoleh dari kantor Desa Napa Kecamatan Mawasangka Tahun 2019, jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu tidak tamat SD berjumlah 95 jiwa dengan persentase 11,92%, tamat SD berjumlah 230 jiwa dengan persentase 28,86%, tamat SMP berjumlah 295 jiwa dengan persentase 37,01%, tamat SLTA berjumlah 133 jiwa dengan persentase 16,69%, sarjana D3 berjumlah 13 jiwa dengan persentase 1,63%, Sarjana S1 berjumlah 31 jiwa dengan persentase 32,12%.

Desa Napa merupakan salah satu desa yang sebagian masyarakatnya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pengolahan kopra. Selain pengolahan kopra ada beberapa jenis yang ada di Desa Napa diantaranya yaitu: PNS, Pedagang, Buruh, Tukang Kayu/Batu. Mata pencaharian penduduk Desa Napa lebih banyak yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 295 jiwa dengan persentase 38,51%. Selanjutnya, nelayan yang berjumlah 230 jiwa dengan persentase 30,03%, pertukangan yang 133 jiwa dengan persentase 17,36%, petani

yang berjumlah 95 jiwa dengan persentase 12,40% dan PNS yang berjumlah 13 jiwa dengan persentase 1,70%.

2. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani pengolah kopra yang mengolah kelapa menjadi kopra, Identitas responden yang diamati dalam penelitian ini yang meliputi: umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut

Umur responden penelitian sebagian besar berada pada usia produktif. Jumlah responden petani yang berada pada usia produktif berumur 15-54 tahun dengan persentase 57,14% sebanyak 12 jiwa, sedangkan jumlah responden non produktif 55 tahun ke atas sebanyak 9 jiwa dengan persentase 42,86%.

Pendidikan formal yang ditempuh responden bervariasi diantaranya tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA. Responden yang memiliki tingkat pendidikan terbanyak adalah tingkat pendidikan SD sebanyak 12 jiwa dengan persentase 57,14%, selanjutnya SMP sebanyak 5 jiwa dengan persentase 23,81% dan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 4 jiwa dengan persentase 19,05%.

Pengelompokan pengalaman berusaha dilakukan berdasarkan pendapat Soehardjo dan Patong (1984:14) bahwa kategori kurang berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaannya kurang dari 5 tahun, cukup berpengalaman apabila 5-10 tahun dan berpengalaman apabila diatas 10 tahun. Responden yang paling mendominasi adalah yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun dengan persentase 57,14% yang berjumlah 12 jiwa, selanjutnya 5-10 tahun dengan persentase 33,33% yang berjumlah 7 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit dalam berusaha adalah pengalaman kurang dari 5 tahun dengan persentase 9,52% yang berjumlah 2 jiwa.

Tanggungan keluarga dapat dibagi menjadi tiga yaitu tanggungan keluarga pada kisaran 1-3 orang termaksud dalam kategori keluarga kecil dan kisaran 4-6 orang termaksud dalam kategori keluarga besar. Jumlah tanggungan keluarga petani yang memiliki jumlah tanggungan 1-3 jiwa sebanyak 12 jiwa dengan persentase 57,14% dan petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4-6 jiwa sebanyak 9 jiwa dengan persentase 42,86%. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga, dimana semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Hermanto, 1994:84).

3. Karakteristik Pengolahan Kopra

a. Bahan Baku

Dalam pengolahan kelapa menjadi kopra penyediaan bahan baku merupakan tahap pertama. Bahan baku memiliki peranan yang sangat penting untuk menghasilkan produksi yang bermutu baik dan maksimal. Bahan baku adalah bahan dasar untuk produksi kopra yang digunakan dalam pengolahan kopra baik itu yang berasal dari kebun sendiri maupun yang dibeli dari pihak lain. Bila bahan baku bermutu baik maka hasil produksi akan maksimal dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Hanggana (2006:16) menyatakan bahwa pengertian bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi.

Dalam pengolahan kopra bahan baku yang digunakan yaitu daging buah kelapa dari kelapa yang dibelah dan dilakukan proses pengasapan untuk dikeringkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengolahan kopra di Desa Napa rata-rata jumlah bahan baku yang digunakan sebanyak 1.308 Kg kelapa.

b. Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja pengupas sebanyak 2 orang dengan nilai HOK 4 dan jumlah tenaga kerja pencungkil sebanyak 2 orang dengan nilai HOK. Jadi total rata-rata jumlah tenaga kerja pengupas, pencungkil dan pengeringan sebanyak 4 orang dengan nilai HOK 7. Dalam proses produksi, pengolah kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Banyaknya tenaga kerja akan membuat proses pengolahan kopra semakin cepat. Tinggi rendahnya penggunaan tenaga kerja dalam pengolahan kopra tergantung pada jumlah bahan baku yang diolah. Semakin banyak bahan baku yang diolah, maka jumlah penggunaan tenaga kerja, baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja sewa semakin banyak.

c. Biaya Bahan Baku

Dalam pengolahan kopra biaya bahan baku dihitung berdasarkan biaya pembelian kelapa perbuahnya. Total biaya bahan baku ditentukan dengan cara jumlah bahan baku dikali harga kelapa per buah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan pengolah kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yang tertinggi Rp. 7.000.000 dengan jumlah bahan baku 3.500 kg dan terendah Rp. 600.000 dengan jumlah bahan baku 300 kg. Hal ini menunjukkan besarnya biaya bahan baku tergantung besarnya jumlah bahan baku yang digunakan. Semakin banyak bahan baku yang digunakan, maka semakin tinggi pula biaya bahan baku yang dikeluarkan pengolah kopra.

d. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengolah kopra terdiri dari upah tenaga kerja pengupas, upah tenaga kerja pencungkil dan upah tenaga kerja pengeringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja pengupas sebanyak 2 orang dengan rata-rata jumlah produksi 654 kg yang diberi upah per kilogram Rp.600 sehingga menghasilkan nilai Rp.392.286 dan untuk rata-rata penggunaan tenaga kerja pencungkil sebanyak 2 orang dengan rata-rata jumlah produksi 654 kg yang diberi upah per kilogram Rp.160 sehingga menghasilkan nilai Rp.104.610. Jadi total biaya tenaga kerja merupakan penjumlahan dari total upah tenaga kerja pengupas dan total upah tenaga kerja pencungkil sebesar Rp.496.895 setiap kali produksi. Tenaga kerja dalam pengolahan kopra ini menggunakan tenaga kerja sewa dan tenaga kerja keluarga yang diberikan upah berbeda, dimana upah pengupas lebih besar dibandingkan upah pencungkil perbedaan upah ini dipengaruhi tingkat kesulitan pengerjaannya.

e. Kapasitas Produksi

Pengolahan kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah melakukan produksi kopra sebanyak satu kali dalam 3 bulan, karena buah kelapa yang sudah dipetik buahnya akan kembali produksi setelah 3 bulan kemudian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas produksi dari pengolahan kopra di Desa Napa berkisar 150 - 1.750 kilogram dengan rata-rata sebesar 654 kilogram. Hal ini menunjukkan besarnya kapasitas produksi yang dihasilkan pengolah kopra tergantung banyaknya kelapa gelondongan yang digunakan. Semakin banyak penyediaan bahan baku, maka semakin tinggi kapasitas produksi yang dihasilkan.

f. Biaya Penyusutan Peralatan

Jenis-jenis alat yang digunakan dalam pengolahan kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah yaitu:

1. Parang merupakan alat yang digunakan untuk membelah kelapa setelah dikupas dan bisa juga digunakan untuk mencungkil daging buah kelapa dari tempurungnya.

2. Baji merupakan alat yang digunakan untuk mengupas kelapa atau memisahkan sabut kelapa dari isinya.
3. Pencungkil merupakan alat yang digunakan untuk mencungkil atau pemisahan daging buah kelapa yang sudah diasapi dari tempurungnya.
4. Terpal merupakan alat yang digunakan menghalangi angin sehingga dapat mempercepat pengeringan selain itu juga digunakan sebagai penutup kopra agar terlindungi dari air hujan.
5. Penyangga karung merupakan alat yang digunakan untuk menahan karung dalam proses pengisian kopra dalam karung agar mempermudah pengolah dalam melakukan proses pengurangan kopra.
6. Rumah pembakar kopra adalah tempat pembakar kopra yang digunakan untuk mengeringkan kelapa dengan cara melakukan proses pengasapan kelapa sampai menjadi kopra. Rumah pembakar berfungsi sebagai penghalang hujan pada saat proses pengasapan.

Besarnya biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus yaitu hasil perbandingan antara harga beli dengan periode ekonomis alat tersebut. Metode garis lurus ini menganggap aktiva tetap memberikan kontribusi yang merata disepanjang masa penggunaannya, sehingga aset tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode hingga aset ditarik dari penggunaannya dalam operasional usaha.

Biaya penyusutan peralatan yang digunakan pada usaha pengolahan kelapa menjadi kopra yang memiliki nilai terbesar adalah rumah pembakar kopra. Sedangkan biaya yang paling kecil adalah biaya penyusutan pencungkil. Hal ini terjadi karena biaya yang digunakan untuk membeli peralatan rumah pembakar kopra lebih besar dibandingkan dengan biaya yang digunakan untuk membeli peralatan yang lain dalam usaha kopra.

g. Biaya Input Lain

Sumbangan input lain dalam pengolahan kopra yaitu minyak tanah dan korek api atau biasa disebut sebagai biaya bahan penunjang. Minyak tanah dan korek api ini digunakan sebagai bahan bakar dalam melakukan proses pengasapan kelapa hingga menjadi kopra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sumbangan input lain yang digunakan sebanyak 0,74 liter minyak tanah dengan harga Rp.6.000/liter yang memiliki nilai sebesar Rp4.429 dan 1 unit korek kayu dengan harga sebesar Rp500/unit. Sumbangan input lain dalam pengolahan kopra yang terbesar adalah penggunaan minyak tanah dalam pengolahan kopra, minyak tanah ini digunakan sebagai pancingan ketika api mulai padam dalam proses pengasapan sehingga rata-rata penggunaannya tidak mencapai 1 liter dalam satu kali produksi dan sumbangan input lain yang terendah adalah korek api yang sebesar Rp.500 dalam satu kali produksi.

4. Biaya Usaha Pengolahan Kopra

Biaya (*cost*) adalah hasil dari semua input ekonomi yang diperlukan dan dapat diperkirakan untuk menghasilkan suatu produksi atau nilai yang dinyatakan dengan uang dalam satuan rupiah (Rp). Biaya yang diperlukan merupakan suatu pengorbanan yang perlu dan dapat diperkirakan, dan dapat diukur serta harus dapat dihitung jumlahnya dan dinyatakan dalam bentuk uang pada waktu perhitungan. Adapun gambaran biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usaha pengolahan kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut:

a. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap adalah sejumlah uang, barang dan jasa yang dikeluarkan secara rutin oleh petani tanaman hias pada usaha pengolahan kopra yang bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tetap merupakan biaya besar kecilnya tidak tergantung produksi dan tidak mengalami perubahan sebagai akibat jumlah hasil yang diperoleh oleh pengelola kopra.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Tetap dalam Pengolahan Kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka kabupaten Buton Tengah

No	Jenis Biaya Tetap	Biaya Tetap (Rp/produksi)
1	Parang	16.583
2	Baji	14.317
3	Pecungkil	2.095
4	Terpal	12.500
5	Penyangga Karung	5.060
6	Rumah Pembakar Kopra	55.187
Jumlah		105.743

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh masing-masing responden dalam mengolah kopra adalah rata-rata mencapai Rp.105.743/produksi. Penyusutan peralatan yang paling besar nilainya adalah penyusutan rumah pembakar kopra karena biaya pembelian rumah pembakar kopra juga memiliki nilai yang cukup tinggi dibandingkan penyusutan peralatan lainnya.

b. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel dalam usaha pengolahan kopra yaitu biaya pembelian bahan baku (kelapa gelondongan), biaya tenaga kerja, biaya pembelian minyak tanah dan korek kayu.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel dalam Pengolahan Kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka kabupaten Buton Tengah

No	Jenis Biaya Variabel	Biaya Variabel (Rp/Produksi)
1	Bahan Baku	2.615.238
2	Minyak Tanah	4.429
3	Korek kayu	500
4	Tenaga Kerja	496.895
Jumlah		3.117.062

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh pengolah kopra di Desa Napa dalam satu kali produksi (3 bulan) adalah sebesar Rp.3.117.062. Biaya variabel yang memiliki nilai tertinggi adalah pembelian bahan baku sebesar Rp.2.615.238, selanjutnya tenaga kerja sebesar Rp.496.895. Sedangkan biaya yang nilainya kecil adalah korek kayu sebesar Rp.500 dan minyak tanah sebesar Rp.4.429. Semakin banyak bahan baku yang digunakan maka semakin besar pula biaya variabel yang digunakan.

c. Biaya Total (*Total cost*)

Proses pengolahan kopra membutuhkan biaya dalam pengolahannya diantaranya biaya tetap atau biaya penyusutan peralatan yaitu alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan kopra yaitu parang, baji, terpal, penyangga karung dan rumah pembakar kopra, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, minyak tanah dan korek gas. Menurut (Mursyidi, 2010:13), biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi dan besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan, seperti biaya peralatan. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Tabel 3. Rata-Rata total Biaya produksi Pengolahan Kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka

Kabupaten Buton Tengah.

NO	Uraian	Rata-Rata Biaya Produksi (Rp/Produksi)
1	Total Biaya Tetap	105.743
2	Total Biaya Variabel	3.117.062
3	Total Biaya	3.222.805

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Hasil penjumlahan antara total biaya variabel dan total biaya tetap akan menghasilkan total biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha pengolahan kopra. Berdasarkan 3 rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp105.743 dan untuk rata-rata biaya tetap sebesar Rp3.117.062 setelah dijumlahkan antara biaya rata-rata variabel dan biaya tetap maka biaya total yang dikeluarkan responden sebanyak Rp3.222.805.

5. Analisis Nilai Tambah

Perhitungan nilai tambah pengolahan kopra bertujuan untuk mengetahui penambahan nilai dari proses pengolahan kelapa menjadi kopra. Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai output (penerimaan) dan nilai input (biaya total) yang dikeluarkan dalam proses pengolahan. Seluruh komponen analisis diukur dan dinyatakan dalam satuan kilogram (kg) bahan baku. Adapun nilai tambah yang diperoleh petani dalam pengolahan kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat pada berikut ini

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

No	Variabel	Nilai yang diperoleh
Output, Input, Harga		
1	Output (Kg/produksi)	654
2	Bahan Baku (Kg/produksi)	1.308
3	Tenaga Kerja (HOK/produksi)	7
4	Faktor Konversi (1)/(2)	0,50
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)(3)/(2)	0,0051
6	Harga Output(Rp/Kg)	5.500
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	70.985
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	1.933
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	86,47
10	Nilai Output (Rp/Kg)(4)x(6)	2.750
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)(11a)= (10)-(9)-(8)	730,19
	b. Rasio Nilai Tambah (%) (11a)/(10)	26,55
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)(5)x(7)	362,0237
	b. Bagian Tenaga Kerja Langsung (%) (12a)/(11a)	49,58
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)(11a)-(12a)	368,17
	b. Tingkat Keuntungan (%) (13a)/(10)	13,39

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan per produksi adalah sebesar 654 kilogram. Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pengolahan kopra yaitu 1.308 kilogram buah kelapa. Kisaran hari kerja rata-rata berlangsung selama 7 hari kerja. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input sebesar 0,5 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram kelapa yang diolah akan menghasilkan 0,5 kilogram kopra. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja dengan input nilai bahan baku yakni sebesar 0,0051. Rata-rata harga dari pengolahan kopra sebesar Rp.5.500 per kilogram kopra. Upah rata-rata tenaga kerja diperoleh pejumlahan dari upah rata-rata tenaga kerja pengupas, upah rata-rata tenaga kerja

pencungkil dan upah rata-rata tenaga kerja pengeringan kemudian dibagi dengan jumlah rata-rata HOK sebesar Rp70.985/ HOK.

Harga bahan baku utama atau daging kelapa pada penelitian ini rata-rata sebesar Rp.1.933 per kilogram. Sumbangan input lain diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan jumlah bahan baku kelapa yang memiliki nilai sebesar Rp.86,47 per kilogram. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp.730,19 per kilogram bahan baku kelapa hal ini diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai output, sumbangan input lain dan harga bahan baku.

Rasio nilai tambah yang dihasilkan sebesar 26,55% yang diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dan nilai output kemudian dikali 100. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.100 nilai output kopra akan menghasilkan nilai tambah 26,55%. Pendapatan tenaga kerja langsung merupakan nilai dari koefisien tenaga kerja dikali nilai upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp.362,0237 per kilogram bahan baku kelapa. Bagian tenaga kerja langsung merupakan nilai persentase dari nilai pendapatan tenaga kerja langsung dibagi dengan nilai tambah sebesar 49,58%. Dari hasil perhitungan nilai tambah diperoleh keuntungan dalam pengolahan kopra di Desa Napa sebesar Rp.368,17 per kilogram bahan baku dengan tingkat keuntungan sebesar 13,39%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui biaya dan nilai tambah kopra yang diusahakan oleh petani kelapa di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 21 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, berusia 35-70 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas SD.

Untuk mengetahui kategori besar kecilnya nilai tambah yang diperoleh maka harus dilakukan pengujian nilai tambah menurut kriteria pengujian Hubeis (1997) sebagai berikut:

- a. Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki persentase <15 persen
- b. Rasio nilai tambah sedang apabila memiliki persentase 15-40 persen
- c. Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki persentase >40 persen

Nilai tambah pengolahan kopra di Desa Napa berada pada kategori sedang karena rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 26,73 persen yakni 15-40 persen atau memiliki persentase diatas 15% dan dibawah 40%. Perhitungan nilai tambah pada pengolahan kopra, memberikan nilai tambah yang sedang dari pada melakukan penjualan kelapa dalam bentuk gelondongan karena dari segi penerimaan petani pengolahan kopra dengan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan memiliki perbedaan nilai jual.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan bahwa Desa Napa memiliki tingkat rasio nilai tambah yang sedang karena memiliki persentase 15-40%. Hal ini terjadi karena harga kopra yang mengalami penurunan, namun masih menguntungkan walaupun tidak terlalu tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitria (2019) melakukan penelitian tentang analisis nilai tambah pengolahan kopra di Desa Lakarama Kecamatan Towea Kabupaten Muna dengan rasio nilai tambah 51,72% yang menunjukkan nilai tambah yang tinggi dan menguntungkan. Rasio nilai tambah yang tinggi dikarenakan harga kopra lebih tinggi yaitu sebesar Rp10.000 per kilogram dibandingkan dengan penelitian ini harga kopra yang menurun menjadi sebesar Rp5.500 per kilogram.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartawan, (2012) mengenai “*Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra Di Desa Ranokomea Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana*” . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya nilai tambah usaha kopra yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh relatif cukup besar.

KESIMPULAN

1. Biaya total rata-rata usaha pengolahan kopra sebesar Rp.3.222.805/produksi yang terdiri dari biaya bahan baku Rp.2.615.238/produksi, biaya tenaga kerja sebesar Rp.496.895/produksi dan biaya overhead pabrik sebesar Rp.110.172/produksi penjumlahan dari sumbangan input lain sebesar Rp. 4.929/produksi dan penyusutan peralatan sebesar Rp.105.743/produksi.
2. Nilai tambah usaha pengolahan kopra yang dilakukan petani rata-rata sebesar Rp.730,319/kg bahan baku kelapa dengan besar rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 26,73%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra yang dilakukan oleh petani memiliki rasio nilai tambah sedang.

SARAN

1. Usaha pengolahan kopra yang dilakukan petani perlu terus dikembangkan dengan meningkatkan jumlah bahan baku yang diolah, karena terbukti usaha tersebut mampu memberikan rasio nilai tambah yang sedang atau masih menguntungkan.
2. Peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian strategi pengembangan dan pemasaran usaha kopra untuk lebih menguntungkan pihak petani dan mensejahterakan petani kopra kedepannya.
3. Kepada pemerintah perlu adanya kebijakan dalam perluasan lahan kelapa yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya petani kelapa karena area perkebunan pohon kelapa saat ini belum ada perluasan lahan dan petani kelapa memerlukan bantuan pemerintah dalam peningkatan panen buah kelapa dengan cara pemupukan dan tehnik perawatan kelapa agar menghasilkan produksi kelapa yang maksimal. Dan perlu adanya upaya perlindungan harga kopra agar dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha kopra yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Puput. 2016. *Cara Hebat Bisnis dan Usaha Berkebun Kelapa*. Depok. Forest Publishing.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Mawasangka Dalam Angka 2020*. Buton Tengah. Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Tengah
- Damanik, S.2007. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos Nicifera) Untuk Meningkatkan Keuntungan Petani Di Kabupaten Indagri Hilir, Riau*. Erspektif.
- Fajrin M, Muis A. 2016. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*. 4(2):210-216.
- Hadianto, Iskandar. 2010. *Budidaya Kelapa*. Bandung. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Hartawan. 2012. Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra Di Desa Ranokomea Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Hartono B. 2016. Prinsip Analisis Ekonomi Teori Dan Aplikasi Dibidang Peternakan. Malang . UB Press.
- Mahardika I. 2018. *Pengantar MikroEkonomi*. Quadrant Yogyakarta. Yogyakarta
- Makki, M. ,et al. 2001.Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Agro Ekonomika*. 4 (1): 64-73
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. 2010. *Akuntansi Biaya*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Nurdiani,2015. Profitabilitas usaha pengolahan dan Nilai Tambah Produk Minyak Kelapa (Studi Kasus: Tiga Usaha Pengolahan Minyak Kelapa di Kabupaten Ciamis). *Skripsi*.Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Pratiwi IS. 2017. Analisis Biaya dan pendapatan Usahatani Tanaman Hias pada Kelompok Tani Nusa Indah di Kelurahan Puuwatu Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Rosyidi, Suherman. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Saediman H, Amini A, Basiru R, Nafiu LO. 2015. *Profitability and Value Addition In Cassava Processing In Buton District Of Southeast Sulawesi Province, Indonesia. Journal Of Sustainable Development*. 8 (1): 226-234.
- Soeharno. 2007. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta. C.V Andi Offest.
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Taipabu LIF, Saediman, Fyka SA. 2018. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopro di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 3(3):74-78.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tuwo, Muhammad Akib. 2011. *Ilmu Usahatani: Teori Dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.
- Usman, U., 2005. Nilai Tambah dan BalasJasa Faktor-Faktor Produksi Pengolahan Hasil-Hasil Pertanian. Buletin Penelitian No.8 Tahun 2005. Universitas Marcu Buana. Di akses pada tanggal 3 Juni 2012.
- Winarno. 2014. *Kelapa Pohon Kehidupan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama Cipta Jakarta.